

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Konteks Permasalahan

Wilayah pesisir pantai merupakan suatu ekosistem yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Kawasan pesisir pantai dapat dijadikan sebagai ruang hidup manusia, sumber daya ekonomi, tempat rekreasi, penyangga keseimbangan ekologi, dan tempat tinggal sejumlah habitat laut. Ariz Subagiyo menguraikan fungsi wilayah pesisir, sebagai penyedia jasa pendukung kehidupan dengan adanya ketersediaan air bersih, udara sehat serta ruang untuk kegiatan manusia, sebagai penyedia jasa-jasa kenyamanan yang disediakan oleh ekosistem alamiah, berupa tempat rekreasi serta pemulihan kedamaian jiwa, sebagai sumber daya alam yang dapat dikonsumsi, dan sebagai penerima limbah dari ekosistem.¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kawasan pesisir pantai sangat penting dalam kehidupan manusia yang kelestariannya harus dijaga agar keseimbangan ekosistem kawasan pantai tidak terganggu.

Indonesia merupakan suatu negeri kepulauan terbesar di dunia, sebagai negara dengan wilayah laut yang lebih luas maka potensi sumber daya, khususnya kawasan pesisir sangat melimpah. Keuntungan ini memberikan sejumlah manfaat bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu potensi terbesar adalah dalam bidang ekonomi. Untuk itu, pengelolaan pesisir pantai sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama yang bermukim di kawasan pesisir. Pantai sangat penting dalam menunjang kehidupan masyarakat pesisir.

¹ Ariz Subagiyo dkk, *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*, 1 ed. (UB Press, 2017).22.

Pengelolaan pesisir pantai diatur dalam RZWP-3K², yang berisi ketentuan pengalokasian ruang dalam kawasan pemanfaatan strategis, nasional maupun provinsi, keterkaitan darat dan laut, dan prioritas konservasi maupun wisata. Selain itu, mengatur tentang persyaratan wilayah konservasi rehabilitasi dan reklamasi. Aturan ini mengatur pengelolaan kawasan pesisir pantai secara terpadu sebagaimana yang dikemukakan oleh Theresia, dkk dalam buku *Ekologi Pesisir dan Laut Tropis*.³ Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu berupaya untuk memberikan arahan pemanfaatan sumber daya dan perlindungan lingkungan pesisir. Pengelolaan wilayah pesisir terpadu harus memperhatikan lima aspek, yakni: aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik, biogeofisik, kelembagaan dan lokasi serta lingkungan. Dengan demikian prinsip dasar pengelolaan wilayah pesisir harus secara berkelanjutan. Pengelolaan wilayah pesisir secara berkelanjutan merupakan strategi untuk memberikan ambang batas laju pemanfaatan ekosistem serta sumber daya alam pesisir yang ada di dalamnya.⁴

Namun saat ini, terjadi banyak kerusakan kawasan pesisir pantai akibat meningkatnya aktivitas manusia tanpa memperhatikan prosedur pengelolaan pantai secara berkelanjutan. Aktivitas yang paling berpengaruh pada kerusakan pantai adalah penambangan, baik penambangan mineral, batu maupun pasir.

² RZWP-3-K. merupakan singkatan dari Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. RZWP-3-K adalah rencana yang menentukan arah penggunaan sumber daya tiap-tiap satuan perencanaan disertai dengan penetapan struktur dan pola ruang pada kawasan perencanaan yang memuat kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta kegiatan yang hanya dapat dilakukan setelah memperoleh izin. Tercantum dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dan perubahannya pada **Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014**. Keduanya menjadikan RZWP-3-K sebagai instrumen perencanaan dan zonasi yang wajib disusun oleh pemerintah daerah di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

³ Theresia dkk, *Ekologi Pesisir dan Laut Tropis*, 1 ed. (Ternate: PT Kamiya Jaya Aquatic, 2025).12.

⁴ Ariz Subagiyo dkk, *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*, 1 ed. (Malang: UB Press, 2017). 22

Aktivitas penambangan ini berpengaruh pada perubahan struktur dasar laut dan merusak habitat terumbu karang serta memperburuk erosi pantai.⁵ Apabila ekosistem di pesisir pantai mengalami kerusakan, maka akan berdampak pula pada kehidupan masyarakat di wilayah pesisir.

Kerusakan pesisir pantai akibat aktivitas penambangan juga dialami oleh masyarakat di Pulau Rote, khususnya Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur. Sebagian besar wilayah Desa Faifua terdiri dari daerah pesisir, sehingga mayoritas masyarakat Faifua tinggal di pesisir pantai. Mata pencaharian dari masyarakat desa Faifua adalah penambang pasir dan nelayan. Akan tetapi, salah satu mata pencaharian yakni, penambangan pasir (galian c) masyarakat desa Faifua berdampak cukup serius bagi lingkungan di mana masyarakat tinggal. Perlu diketahui bahwa wilayah tempat penambangan pasir adalah bagian dari wilayah pelayanan jemaat GMIT Imanuel Manuoen, dan sebagian besar masyarakat yang melakukan penambangan pasir adalah jemaat GMIT Imanuel Manuoen.

Menurut Maria, aktivitas penambangan pasir sudah dimulai sejak tahun 2013. Di mana pantai, masih terdapat banyak pasir, sehingga mereka dapat mengumpulkan pasir dengan jumlah yang cukup banyak, yakni dalam sehari mereka dapat mengumpulkan satu ret pasir.⁶ Pendapat lain yang juga dituturkan oleh Stefanus Tabundung, pada awalnya kondisi pantai masih banyak ditumbuhi pepohonan. Namun saat ini telah menjadi gersang akibat aktivitas penambangan yang dilakukan dari sejak 2013 sampai tahun 2025.⁷ Pasir yang diambil terus-menerus memengaruhi kondisi air laut yang juga meningkat hingga sampai ke

⁵ Theresia dkk, *Ekologi Pesisir dan Laut Tropis*.59

⁶ Maria Bernadeta Siki, wawancara oleh Penulis, Manuoen, 10 Oktober 2025.

⁷ Stefanus Tabundung, "wawancara oleh Penulis, Manuoen, 10 Oktober 2025.

daratan.⁸ Pada Februari tahun 2025, dampak yang dihasilkan dari penambangan pasir semakin serius, karena mengakibatkan gelombang pasang, di mana air laut naik hingga sampai ke daratan, yang mana kondisi ini belum pernah terjadi sebelumnya.

Menanggapi masalah kerusakan pantai tersebut, pemerintah melalui pihak keamanan telah berulang kali melarang jemaat agar tidak lagi melakukan aktivitas penambangan. Namun jemaat terus menerus melakukan penambangan tersebut.⁹ Bahkan pemerintah daerah, melalui pengurus pantai telah menghimbau jemaat untuk menanam pohon lagundi di pesisir pantai tetapi himbauan tersebut tidak ditindaklanjuti oleh jemaat.¹⁰

Realitas kerusakan pantai akibat aktivitas penambangan yang dilakukan oleh Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, terjadi karena tidak ada kesadaran dari jemaat untuk memperbaiki lingkungan tempat tinggal. Justru jemaat semakin memperburuk kerusakan pantai dengan secara sadar dan terus-menerus mengambil pasir yang seharusnya menjadi pelindung garis pantai untuk menyerap dan memecah kekuatan gelombang sehingga tidak terjadi erosi. Faktor ekonomi menjadi penyebab aktivitas penambangan ini dilakukan secara sadar bahwa pantai sedang mengalami kerusakan. Dengan demikian, jemaat tidak lagi memperhatikan kelestarian alam namun terus menerus melakukan penambangan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Sejalan dengan hal di atas, Agustin Patri dkk berpandangan bahwa kerusakan lingkungan sebenarnya terjadi karena jemaat tidak lagi memandang alam sebagai subyek, namun objek pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan kata

⁸ Maria Bernadeta Siki, wawancara oleh Penulis, Manuoen, 10 Oktober 2025.

⁹ Stefanus Tabundung, wawancara oleh Penulis, Manuoen, 10 Oktober 2025.

¹⁰ Robert Boa, wawancara oleh Penulis, Manuoen, 10 Oktober 2025.

lain, jemaat tidak lagi memandang dirinya sebagai bagian dari alam, tetapi entitas yang terpisah darinya, bahkan penguasa atas alam. Pandangan ini mendorong eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam maupun kehendak Allah. Sikap terhadap alam ini jelas bertolak belakang tanggung jawab yang diberikan oleh Allah bagi manusia untuk menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Allah.¹¹

Manusia memiliki peran yang penting untuk menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan di Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur, dalam wilayah pelayanan jemaat GMT Imanuel Manuoen merupakan kegagalan dari manusia dalam menjalankan tugas tanggung jawabnya berkaitan dengan kelestarian lingkungan. Dengan demikian masalah kerusakan lingkungan ini bukan sekadar masalah ekologis, tetapi juga krisis spiritual dan moral. Menghadapi krisis lingkungan ini, dibutuhkan perubahan perspektif jemaat mengenai lingkungan. Jemaat harusnya tidak lagi memandang pantai sebagai obyek dapat terus dieksploitasi tanpa memperhatikan kelestarian pantai. Namun, aktivitas penambangan harus dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan pantai. Menghadapi kerusakan pantai ini, dibutuhkan kerja sama dari semua pihak, baik jemaat, pemerintah dan gereja dalam menangani kerusakan pantai ini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Alam Semesta sebagai Tubuh Allah dari seorang ekofeminis, Sallie McFague. Dengan menggunakan metafora alam semesta sebagai tubuh Allah, McFague menggambarkan alam semesta

¹¹ Agustin Putri, dkk, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2022): 753–55.

dengan segala keberagamannya merupakan bagian dari tubuh Allah. McFague mengembangkan teologinya dari narasi penciptaan, model tubuh alam semesta sebagai tubuh Allah menekankan hubungan antara Allah dan dunia. Alam semesta sebagai tubuh Allah menempatkan misteri Allah dalam metafora tubuh untuk apresiasi yang lebih besar terhadap keberadaan misteri. Implikasi dari gambaran ini adalah bahwa kita tidak pernah bertemu Allah secara langsung tanpa perantaraan atau tanpa tubuh, kita bertemu Allah di dalam tubuh dunia. Alam semesta sebagai tubuh Allah berarti Allah hadir dalam setiap realitas ciptaan-Nya. Dengan demikian, seperti tubuh yang rentan terhadap penyakit dan penderitaan demikian pula tubuh Allah, yakni alam ini akan menderita jika tidak dipelihara atau dilestarikan dengan baik. Kehadiran Allah dalam tubuh, maka sesungguhnya tubuh itu sangat istimewa, maka metafora alam semesta sebagai tubuh Allah menyatukan kekaguman manusia pada tubuh Allah di alam semesta ini dan di dalam tubuhnya sendiri, dengan demikian manusia seharusnya mengalami penderitaan jika alam ini dilukai atau mengalami kerusakan. Model ini dapat menumbuhkan penghargaan manusia terhadap tubuh bumi ini, tujuannya adalah untuk mengembangkan dan membentuk kehidupan yang bertanggung jawab terhadap ciptaan lainnya.¹²

McFague melihat bahwa krisis ekologi yang terjadi karena gaya hidup manusia yang tidak memperhatikan keselamatan lingkungan. Populasi manusia yang bertambah berpengaruh pada kebutuhan yang semakin besar sehingga alam terus dieksploitasi untuk menjawab kebutuhan manusia. Ia mengembangkan teorinya dengan melihat pada praktik pelayanan Yesus dan pembagian makanan.

¹² Sallie McFague, *The Body of God an Ecologi Theology*, 1 ed. (Britain: SCM Press, 1993).143.

McFague melihat ini sebagai poin penting dalam hidup bersolidaritas dengan alam sedang mengalami kerusakan. Konsep berbagi yang dimaksudkan sangat menekankan nilai keadilan yang harusnya diaplikasikan dalam relasi dengan alam.

Perspektif alam semesta sebagai tubuh Allah memberikan gambaran bagaimana Allah hadir dan mengisi dimensi setiap ciptaan-Nya, termasuk alam. Manusia sebagai salah satu ciptaan Allah yang hidup menempati dunia ini, mempunyai tanggung jawab untuk membangun relasi yang harmonis dengan lingkungan. Konsep ini penting untuk membangun kesadaran jemaat berhadapan dengan kerusakan pantai akibat aktivitas penambangan yang masif dilakukan.

Topik ini telah banyak diteliti oleh para teolog sebelumnya, para teolog melakukan penelitian terkait tinjauan ekoteologi terhadap menjawab permasalahan sosial dan termasuk kerusakan ekologi. Sejumlah kajian terdahulu memberikan sumbangsi bagi gereja secara institusional maupun jemaat untuk bertanggung jawab dengan lingkungan dan terlibat secara aktif mengadvokasi krisis lingkungan.

Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Esty Kurniawati dkk, yang meneliti tentang hubungan antara teologi penciptaan dalam tradisi Kristen dan tanggung jawab lingkungan di tengah krisis ekologi. Hasilnya ialah gereja dan komunitas Kristen diharapkan berperan aktif dalam advokasi dan melakukan tindakan nyata untuk mengatasi krisis ekologi secara global.¹³ Kemudian berkaitan dengan krisis ekologi, Ronaldo Solang, melakukan tinjauan ekoteologi terhadap krisis ekologi yang marak terjadi saat ini. Penelitian ini menekankan

¹³ Esty Kurniawaty, dkk, "Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologi," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 5 (2024): 1494–505.

pentingnya ekoteologi untuk menyadarkan manusia yang hidup dalam paham antroposentris. Hasilnya ialah bagaimana ekoteologi memberikan sumbangsi bagi gereja dan bagaimana gereja mengimplementasikannya bagi jemaat agar jemaat memiliki kepekaan terhadap krisis ekologi.¹⁴

Adapun penelitian terbaru berkaitan dengan kajian ekoteologi, menggunakan perspektif Sally McFague, alam semesta sebagai tubuh Allah, dilakukan oleh Rifki Heron, yang meneliti mengenai perubahan fungsi bukit liman, dari bukit doa menjadi tempat wisata. Hasilnya ialah memberikan pemahaman ekoteologi yang mendalam bagi jemaat mewujudkan visi gereja yang berbasis pada tanggung jawab ekologis dan spiritual untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.¹⁵

Berdasarkan uraian berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai tinjauan ekoteologi terhadap kerusakan lingkungan telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti kontribusi ekoteologi dalam merespons krisis ekologis melalui peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji tindakan jemaat yang secara sadar melakukan aktivitas yang berdampak pada kerusakan lingkungan, khususnya kerusakan wilayah pesisir, dengan alasan tuntutan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dengan mengkaji implikasi perspektif Sallie McFague mengenai alam semesta sebagai tubuh Allah terhadap tindakan jemaat yang secara

¹⁴ Ronaldo Novelindo Solang, "Ekoteologi Sebagai Pembebasan Gereja Masa Kini dari Paham Antroposentris," *Jurnal Mahasiswa Kristen* 4, no. 2 (2023): 37–50.

¹⁵ Rifki Heron Pello, "Perubahan Fungsi Bukit Liman: Suatu Tinjauan Ekoteologi Terhadap Perubahan Bukit Liman dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIT Bait El Uithihtuan, Klasis Semau." (Skripsi, UKAW Kupang, 2025).4.

sadar melakukan penambangan pasir serta mengabaikan realitas kerusakan pantai yang ditimbulkan.

Implikasi pemikiran Sallie McFague terhadap kerusakan pantai akibat aktivitas penambangan pasir yang secara sadar dilakukan oleh jemaat terletak pada ajakan untuk tidak memandang lingkungan sebagai entitas yang terpisah dari kehidupan manusia, melainkan sebagai bagian dari tubuh Allah. Perspektif ini mendorong jemaat untuk menempatkan alam kembali sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik serta membangun relasi yang harmonis dengan lingkungan. Berdasarkan pemahaman tersebut, diperlukan perubahan sikap jemaat terhadap alam yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam upaya restorasi lingkungan pesisir sebagai bagian dari tubuh Allah yang tengah mengalami kerusakan. Tindakan ini merupakan wujud keadilan ekologis, di mana jemaat tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup semata, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian pantai. Dengan demikian, pandangan alam sebagai bagian dari kehidupan yang patut dijaga menjadi landasan penting dalam merespons kerusakan pantai akibat aktivitas penambangan yang dilakukan oleh jemaat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin menulis skripsi dengan judul **“Kerusakan Pantai”** dan sub judul ***“Suatu Tinjauan Eko-teologi terhadap Kerusakan Pantai Akibat Aktivitas Penambangan Pasir dan Implikasinya bagi Jemaat GMT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur.”*** Penulis berharap dengan tulisan ini dapat mendorong jemaat untuk kembali menjaga kelestarian lingkungan dan merestorasi kembali kerusakan pantai sebagai bagian dari tubuh Allah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur?
2. Bagaimana kajian eko-teologi terhadap kerusakan pantai akibat aktivitas penambangan oleh Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur?
3. Bagaimana refleksi ekoteologis terhadap kerusakan pantai akibat aktivitas penambangan dan implikasinya bagi pemulihan pantai di Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konteks Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur.
2. Untuk mengetahui kajian ekoteologi terhadap kerusakan pantai akibat aktivitas penambangan di Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur.
3. Untuk melihat relevansi refleksi eko-teologis terhadap kerusakan pantai akibat aktivitas penambangan pasir dan implikasinya bagi Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur.

D. Manfaat Penelitian

Tulisan ini bermanfaat untuk memperkenalkan dan memberi pemahaman baru yang berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya keselamatan ekologis dengan menggunakan teori alam semesta sebagai tubuh. Oleh karena itu, tulisan ini menggunakan kajian ekoteologis terhadap kerusakan pantai dan implikasinya bagi jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu teologi dalam memperluas wawasan mahasiswa dengan belajar bagaimana membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam sebagai sesama sebagai bentuk mengantisipasi kerusakan alam yang marak terjadi saat ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi gereja dan masyarakat ialah memberikan perspektif baru dalam memahami masalah lingkungan di jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur yang tidak hanya dapat diselesaikan dengan solusi teknik, tapi dengan pemikiran yang holistik terkait hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Penelitian ini menawarkan solusi bagi permasalahan lingkungan dengan bercermin pada teori alam semesta sebagai tubuh Allah, untuk memperhatikan alam sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak terpisahkan.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti sebagai instrument kunci.¹⁶ Fenomenologi merupakan cara yang digunakan memahami dunia melalui pengalaman.¹⁷ Metode penelitian kualitatif lebih

¹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: CV. Jejak, 2018), 8.

¹⁷ Cosmas Gatot Haryono, “*Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*” (Jakarta: CV. Jejak, Anggota IKAPI, 2020), 210.

menekankan proses bukan hasil karena penelitian kualitatif lebih berfokus untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Dengan menggunakan metode teoritis, penulis menggunakan teori Sallie McFague tentang Alam Semesta sebagai Tubuh Allah sebagai pisau bedah untuk melihat permasalahan kerusakan pantai ini. Dengan demikian, metode penelitian ini sesuai dengan topik permasalahan lingkungan di Jemaat GMT Imanuel Manuoen, Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur.

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi pustaka dan penelitian lapangan.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan. Sumber data dalam studi pustaka diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung. Melalui studi pustaka ini, penulis memperoleh landasan teori, konsep, serta informasi pendukung yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan yang diteliti.

2. Penelitian Lapangan

Selain studi pustaka, penulis juga melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data primer secara langsung dari lokasi penelitian. Penelitian lapangan bertujuan untuk mengamati kondisi nyata di lapangan serta memperoleh gambaran yang lebih jelas, akurat, dan faktual mengenai realitas kerusakan pantai yang terjadi. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan

diharapkan dapat melengkapi data yang diperoleh melalui studi pustaka. Oleh karena itu, berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian lapangan terdiri dari:

a. Lokasi

Lokasi merupakan tempat yang ditetapkan untuk melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan masalah yang ingin dikaji. Penelitian ini dilakukan di Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Desa Faifua, Kecamatan Rote Timur yang merupakan lokasi terjadinya kerusakan pantai sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang.

b. Populasi

Populasi dalam penelitian ialah Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur dengan fokus penelitian pada jemaat yang bekerja sebagai penambang pasir, pihak gereja sebagai basis pelayanan Jemaat GMIT Imanuel Manuoen dan pihak pemerintah. Populasi jemaat yang ada di GMIT Imanuel Manuoen ialah jiwa 727.

c. Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah pengambilan sampling secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.¹⁸ Dengan demikian sampel yang dipilih ialah perwakilan jemaat yang bekerja sebagai penambang pasir. Pihak pemerintah Desa Faifua dan pihak gereja yakni majelis jemaat GMIT Imanuel Manuoen. Untuk itu, pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Majelis Jemaat : 3 orang

¹⁸ Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, 1 ed. (Wade Group, 2017). 164.

- 2. Anggota Jemaat : 5 orang
- 3. Aparat Desa : 1 orang
- 4. Pengurus Pantai : 1 orang
- Jumlah : 10 orang

d. Teknik Pengumpulan Data

Dengan melihat jenis data yang akan diambil maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁹

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melihat dan memperhatikan keadaan lapangan atau subyek penelitian guna mendapatkan data fenomena yang terjadi secara real.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi secara langsung atau tidak langsung antara peneliti yang diajukan kepada satu atau lebih peserta dengan mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mengeksplorasi dengan tujuan mendapatkan informasi

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan melakukan tinjauan terhadap dokumen secara tertulis, digital maupun produk. Tujuan dari pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang kaya tentang fenomena yang diteliti.

¹⁹ Agustini, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Panduan Praktis Analisis Sata Kualitatif*, 1 ed. (PT Mifandi Mandiri Digital, 2023). 86-93.

2. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ialah deskriptif, analisis dan reflektif. Deskriptif digunakan untuk menjelaskan konteks hidup masyarakat Desa Faifua, khususnya Jemaat GMIT Imanuel Manuoen. Selanjutnya diuraikan mengenai realitas kerusakan pantai akibat aktivitas penambangan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara. Kemudian menganalisis dengan pendekatan eko-teologis untuk menemukan penyebab dari realita kerusakan lingkungan yang sedang terjadi. Reflektif digunakan untuk meninjau secara teologis bagaimana pemahaman jemaat yang secara sadar melakukan aktivitas penambangan yang mengarah pada kerusakan pantai.

F. Sistematika Penulisan

- Pendahuluan** : Bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.
- BAB 1** : Berisi gambaran umum Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur.
- BAB 2** : Berisi Teori, hasil penelitian terkait realita kerusakan pantai di Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote Timur dan analisis.
- BAB 3** : Berisi refleksi eko-teologis dan implikasi pada keselamatan ekologis di Jemaat GMIT Imanuel Manuoen, Klasis Rote

Timur.

Penutup : Berisi Kesimpulan dan Saran.